



**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI PERILAKU
KONFORMITAS SISWA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DI
MAN TEBING TINGGI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

OLEH :

DWI KASIH

0303162222

**PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2020**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. William Iskandar Pasar V Telp.6615683-6622925 Fax.6615683
Medan Estate 203731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul **"Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Konformitas Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di MAN Tebing Tinggi"** yang disusun oleh Dwi Kasih yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Strata (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan pada tanggal :

17 September 2020 M
29 Muharram 1441 H

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Ketua **Sekretaris**

Dr.Hj.Ira Suryani, M.Si
NIP. 196707131995032001

Dr.Nurussakinah Daulay,M.Psi
NIP. 198212092009122002

Anggota Penguji

1. Dr. H Tarmizi Situmorang, M. Pd
NIP.19551010198831002

2. Azizah Hanum OK, M.Ag
NIP.196903232007012030

3. Sri Wahyuni, S.Psi., MPsi
NIP. 197406212014112002

4. Dr.NurussakinahDaulay,M.Psi
NIP.198212092009122002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd

NIP.19601006 1994031002



**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI PERILAKU
KONFORMITAS SISWA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DI
MAN TEBING TINGGI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat

Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

OLEH:

DWI KASIH
NIM. 0303162222

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Tarmizi Situmorang, M.Pd
NIP. 19551010198831002

Azizah Hanum OK, M.Ag
NIP. 196903232007012030

**PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2020**

ABSTRAK



Nama :Dwi Kasih
Nim :33.16.2.222
Fak/Jur :Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/
Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing I :Dr. H. Tarmizi Situmorang, M.Pd
Pembimbing II :Azizah Hanum OK, M.Ag
Judul :Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi
Perilaku Konformitas Siswa Melalui Layanan Bimbingan
Kelompok di Man Tebing Tinggi
Kata Kunci :Guru BK, Perilaku Konformitas, Layanan Bimbingan
Kelompok.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru BK dalam mengatasi perilaku konformitas siswa melalui layanan bimbingan kelompok di MAN Tebing Tinggi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif menghasilkan uraian berupa kata-kata, tertulis, atau lisan dari perilaku para partisipan dan juga subjek penelitian yang dapat diamati dari situasi sosial.

Mengetahui

Pembimbing Skripsi I

Dr. H. Tarmizi Situmorang, M.Pd
NIP. 19551010198831002

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum, warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **"Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Konformitas siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di MAN Tebing Tinggi"** yang penulis buat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan kita, penuntun umatnya dari jalan kegelapan menuju jalan terang benderang. Dialah buah hati Aminah putra Abdullah yaitu Muhammad SAW. Dan juga beserta keluarga dan sahabatnya yang setia dan para pengikutnya yang senantiasa berjuang dalam menghidupkan Sunnah nya serta menegakkan kebesaran ajaran Tuhannya.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak mendapat bantuan dan bimbingan serta dukungan moral dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini Penulis mengucapkan terimah kasih banyak kepada:

1. Bapak, Prof Syahrin Harahap selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Ibunda Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si selaku ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam dan Staf Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Tarmizi, M.Pd selaku pembimbing I yang telah membantu dan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi sehingga selesai.
5. Ibunda Azizah Hanum OK, M.Ag selaku pembimbing II yang telah membantu dan memberikan bimbingan dan mengarahkan penulisan proposal sampai penyusunan skripsi hingga selesai.
6. Teristimewah dan yang tercinta Ayahanda One Andy dan ibunda Amini Purwanti, sebagai orang tua saya tercinta kasih karena sudah membersarkan dan mendidik saya serta mendoakan adinda menjadi anak yang Sholeha dan terbaik untuk mereka, dan selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini dan memenuhi segala kebutuhan saya selama masa perkuliahan ini sampai saya mendapatkan gelar sarjana.
7. Kepada orang yang saya sayangi kakak kandung saya Vivi Pratiwi S.Pd, Windi Astuti Siregar S.Sos, Aji Arief Maulana, dan Suci Nur Hijriah, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan perkuliahan saya.
8. Bapak kepala Sekolah, Guru BK, tenaga pendidik lainnya dan siswa/i di

MAN Tebing Tinggi yang telah membantu dalam penelitian untuk penyelesaian penulisan skripsi ini.

9. Seluruh teman-teman perjuangan Stambuk 2016 terkhusus BKI 5 Stambuk 2016, serta sahabat-sahabat tercinta: Dina Purnama S.Pd, Ayu Wandira, Tika Mirani, Masitoh, Dini khoiriyah Batu bara, Rasimah, Asmidar, Addhiena Tifarani, dan Ivo Pratiwi, yang telah mendukung dan memotivasi saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini, dan selalu mendengarkan keluh kesah saya selama penyusunan skripsi sampai selesai. Harapannya semoga kita bisa menjadi sarjana yang diharapkan orang tua, menjadi sarjana yang bermanfaat bagi negara, dan kota bisa menggapai cita-cita kita, serta selalu menjadi teman dunia akhirat, Aamiin.
10. Kepada sahabat-sahabat kos penghuni Rumah Shupiah, Fitria Umami, Bang yudi, indah, Adek Dhani, dan Vio, yang selalu memberi semangat, memotivasi, menyuruh cepat-cepat wisuda dan selalu ada untuk penulis disaat sedang dalam keadaan susah maupun senang.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh sebab itu kritik dan saran pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Wassalam,

Penulis,

DWI KASIH
NIM.33.16.2.222

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	5

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka.....	6
1. Guru Bimbingan Konseling.....	6
a. Pengertian Guru Bimbingan Konseling.....	6
b. Peran Guru Bimbingan Konseling.....	9
c. Tugas Guru Bimbingan Konseling.....	10
d. Syarat-syarat Guru Bimbingan Konseling.....	12
e. Karakteristik Guru Bimbingan Konseling.....	13

2. Perilaku Konformitas Siswa.....	14
a. Pengertian Konformitas.....	14
b. Jenis-jenis Konformits.....	16
c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konformitas.....	17
d. Kelompok Teman Sebaya.....	20
e. Konformitas Teman Sebaya.....	22
f. Upaya Guru Bk dalam Mengatasi Perilaku Konformitas....	24
3. Layanan Bimbingan Kelompok.....	26
a. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	26
b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok.....	28
c. Asas-asas Layanan Bimbingan Kelompok.....	30
d. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok.....	32
B. Penelitian Relevan.....	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Sumber Data.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Analisis Data.....	40
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN UMUM

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Tebing Tinggi.....	44
2. Profil MAN Tebing Tinggi.....	47
3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Negeri Tebing Tinggi.....	48
4. Struktur Organisasi MAN Tebing Tinggi.....	50
5. Keadaan Fasilitas MAN Tebing Tinggi.....	54

B. TEMUAN KHUSUS

1. Perilaku konformitas siswa di MAN Tebing Tinggi.....	62
2. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di MAN Tebing Tinggi.....	64
3. Apa saja upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku konformitas siswa di Man Tebing Tinggi.....	67

C. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang penuh dinamika ini merupakan masa yang penting dalam rentang kehidupan, sebagian anak menghabiskan waktunya di sekolah, sehingga remaja lebih banyak terpengaruh oleh teman sebayanya dibandingkan dengan keluarga ataupun masyarakat. Pada remaja inilah timbul berbagai masalah yang terjadi dampak negatif bagi siswa jika tidak segera terselesaikan. Dampak dari masalah tersebut akan menghambat perkembangannya di masa remaja menuju dewasa.

Dapat disimpulkan masa remaja merupakan masa dimana anak berkembang dari anak-anak menuju dewasa, dan masa perkembangan ini remaja berusaha mencari jati diri dan peran sosial untuk mencapai kematangan pribadinya yang ditandai dengan perubahan emosional-sosial, dan fisik.

Remaja harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya dimanapun mereka berada, penyesuaian diri terhadap norma dan lingkungan berperilaku yang sama dilingkungan sosialnya disebut dengan konformitas.

Konformitas positif siswa pada teman sebaya dapat membantu siswa

dalam memilih pergaulan yang tepat maka dapat mengembangkan bakat dan minat. Di dalam kelompok sebaya yang baik terjadi interaksi terhadap teman sebaya yang baik pula, serta mereka melakukan hal-hal yang positif seperti melakukan sholat dhua, tadarusan, mengikuti sholat berjama'ah dalam satu kelompok.

Konformitas merupakan perubahan dalam perilaku seseorang untuk menyelaraskan lebih dekat dengan standar kelompok. Konformitas memiliki banyak bentuk dan mempengaruhi banyak aspek kehidupan seseorang. Konformitas bekerja, misalnya, ketika seseorang menjadi mahasiswa dan mulai banyak minum alkohol di pesta-pesta, meskipun ia mungkin tidak pernah menjadi peminum sebelumnya. Meskipun konformitas memiliki beberapa konotasi yang tidak menyenangkan atau tidak menarik, ia tidaklah seluruhnya perilaku negatif.¹

Maka tugas pokok guru BK atau konselor itu bertanggung jawab terhadap pendidikan, kesehatan, kebutuhan sosial siswa dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa terutama kesulitan belajar di sekolah. Tugas guru BK terkait dengan pengembangan dan pembinaan pada siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat dan kepribadian siswa di sekolah.

Peran guru BK adalah memberikan layanan dan bimbingan siswa supaya mengoptimalkan potensi siswa serta memiliki kepribadian yang positif. Dengan demikian siswa dapat mengarahkan dirinya dengan tuntutan keadaan lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat, dan dapat bertindak

¹Laura A. King, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010, h. 203

secara wajar.

Berdasarkan wawancara terhadap guru bimbingan konseling dengan ibu Aisyah Lubis S.Pd di MAN Tebing Tinggi, Dari realita di lapangan bahwa perilaku konformitas siswa di MAN Tebing Tinggi mengarahkan ke yang positif dan yang negatif, yang mana penulis melakukan observasi awal bahwa siswa-siswi yang ada di MAN memiliki perilaku konformitas yang tidak baik seperti menggunakan bahasa asal-asalan, mengikuti cara berpakaian dengan teman kelompoknya, menghabiskan waktu dengan anggota kelompoknya dengan melakukan perbuatan yang tidak baik yaitu merokok, bolos saat jam pelajaran, ikut berkelahi jika salah satu anggota kelompok, Berkaitan dengan masalah tersebut maka perlu dilakukan upaya untuk guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku konformitas yang negative terhadap teman sebaya dengan memberikan layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan studi pendahuluan yang saya lakukan, penulis tertarik mengangkat masalah ini untuk dijadikan perhatian oleh guru, dan pihak sekolah serta pihak-pihak lain yang memiliki tanggung jawab bagi perkembangan anak atau siswa bahwa pembentukan perilaku konformitas siswa sangat penting bagi lingkungan kehidupan mereka yang lebih baik. Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti

masalah **“Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Konformitas Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di MAN Tebing Tinggi”**

B. Fokus Masalah

Melihat beberapa faktor dari latar belakang di atas, maka perlu dilakukan fokus masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku konformitas siswa melalui layanan Bimbingan Kelompok di MAN Tebing Tinggi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang ditemukan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku konformitas siswa di Man Tebing Tinggi?
2. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di Man Tebing Tinggi?
3. Apa saja upaya guru bimbingan konseling dalam Mengatasi perilaku konformitas siswa di Man Tebing Tinggi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti menyimpulkan tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perilaku konformitas siswa di Man Tebing Tinggi.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di Man Tebing Tinggi.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku konformitas siswa di Man Tebing Tinggi.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka peneliti menyimpulkan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Peneliti diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga pendidikan yang menjadi tempat peneliti.
- b. Peneliti ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui "Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Konformitas Siswa di Man Tebing Tinggi"
- c. Peneliti ini diharapkan dapat memberi inspirasi dan motivasi siswa dalam meningkatkan kualitas perilaku sosial siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan bagi sekolah dalam rangka mengatasi perilaku konformitas siswa
- b. Bagi guru bimbingan konseling, hasil penelitian ini dapat menjadikan bahan masukan.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Guru Bimbingan Konseling

a. Pengertian Guru Bimbingan Konseling

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.²

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing adalah seorang guru yang berfungsi sebagai pemberi bimbingan kepada individu atau siswa, untuk mencapai pemahaman dirinya dan pengarahan untuk melakukan penyesuaian diri secara optimal.

Purwanto mengatakan bahwa:

Guru pembimbing sebagai pendidik adalah seorang yang berjasa

²Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011, h. 21

besar terhadap masyarakat dan Negara. Tinggi atau rendahnya kebudayaan suatu masyarakat, maju atau mundurnya kebudayaan suatu masyarakat dan Negara, sebagian besar bergantung pada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru pembimbing.³

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pembimbing atau konselor adalah seorang guru yang berjasa baik itu terhadap siswa maupun masyarakat dan Negara karena maju atau mundurnya suatu bangsa dipengaruhi oleh guru pembimbing atau konselor, maka guru pembimbing itu harus memiliki wawasan yang luas, dan professional.

Guru pembimbing adalah salah satu tenaga kependidikan yang mengemban sebahagian tugas kependidikan disekolah, yaitu terlaksananya kegiatan bimbingan konseling yang mencakup dimensi-dimensi kemanusiaan seperti individual, sosial, kesusilaan, dan keberagamaan.⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing adalah seorang pendidik yang memiliki *skill* dalam bidang bimbingan konseling yang mengemban tugas pendidikan agar

³M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 126

⁴Dr . Neviyarti, S.M.S., *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil*, Bandung: Alfabeta, 2009, h. 75-76

terlaksananya program-program yang telah dibuat.

Guru pembimbing adalah unsur utama pelaksana bimbingan disekolah. Pengangkatan dan penempatannya didasarkan atas kompetensi yang dimilikinya, yaitu kemampuan dan keterampilan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.⁵

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing adalah harus memiliki kompetensi atau kemampuan yang dimilikinya agar masalah yang dimiliki siswa tersebut dapat terentaskan secara optimal dengan adanya guru BK yang professional.

Guru pembimbing merupakan suatu pekerjaan, di dalam Alquran dijelaskan bahwa bekerja itu adalah sebagai kebutuhan hidup, Firman Allah dalam Alquran surah Al-Zumar: 39, sebagai berikut:

Katakalah: "Wahai kaumku ! Berbuatlah menurut kedudukanmu aku pun berbuat (demikian). Kelak kau akan mengetahui".

Dalam SKB mendikbud dan kepala BAKN No.0433/P/ 1993 dan No.25 1993 mengenai pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka

⁵ *Ibid*, h.69

kreditnya pasal 1 ayat 4 dijelaskan pula bahwa guru pembimbing dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.⁶

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas dari guru pembimbing adalah melaksanakan pelayanan bimbingan konseling mulai dari menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan mengevaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil evaluasi, serta hasil tindak lanjut. Dengan dilaksanakan layanan bimbingan konseling keberhasilan layanan dicapai oleh guru pembimbing.

b. Peran Guru Bimbingan Konseling

Guru bimbingan dan konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling.⁷

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tidaklah mudah menjadi seorang guru BK karena harus memiliki kualifikasi akademik

⁶Abu Bakar M. Luddin, h. 48

⁷Mesiono, dkk, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Pengantar Teori dan Prakteknya*, Medan : Perdana Publishing, h. 232

minimalnya S-1, memiliki wawasan yang luas, dan memiliki kemampuan dalam bidang bimbingan konseling tersebut.

Menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto mengatakan bahwa:

- 1) Arah proses sosialisasi
- 2) Pewaris tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan.
- 3) Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat.
- 4) Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, guru bimbingan konseling memiliki peran penting dalam pendidikan. Guru bimbingan konseling memiliki tugas, fungsi dan peran tersendiri dan saling mendukung dalam tatanan pendidikan. Peran guru bimbingan membantu siswa dalam proses pengambilan keputusan diri, memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, mengenal lingkungan dunia dan masa depannya.

c. Tugas Guru Bimbingan Konseling

Menurut Carmical dan Calvin melihat tugas guru pembimbing dari aspek konseling dengan dengan memfokuskan pada siswa yang berpotensi putus sekolah, gagal secara akademik karena mengalami

⁸J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2011, h. 160

kesulitan dalam belajar.⁹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru pembimbing yaitu harus memperhatikan siswa termasuk siswa yang putus sekolah atau kesulitan dalam belajar, maka itu tugas guru pembimbing memfokuskan terhadap siswa yang bermasalah, agar potensi yang di milikinya tersalurkan dengan adanya guru BK.

Melalui SKB Mendikbud dan kepala BAKN No 0433/P/0/ tahun 1993 serta SK Mendikbud No 05/0/1995 merinci tugas pokok guru tersebut, dikaitkan dengan standar prestasi kerja dan jenjang jabatan disebutkan bahwa standar prestasi kerja Guru Pembimbing adalah:

Untuk guru pembimbing sampai dengan jabatan guru dewasa tingkat dengan standar prestasi meliputi:

- 1) Persiapan program bimbingan dan konseling.
- 2) Penyajian program bimbingan dan konseling
- 3) Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Untuk guru pembimbing yang berpangkat/jabatan guru pembina sampai guru utama, dengan standar prestasi meliputi:

- 1) Analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling.

⁹ *Ibid*, h. 70

2) Penyusunan program tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling.

3) Pengembangan profesi.¹⁰

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas seorang pembimbing adalah menyusun program-program untuk di jalankan sesuai dengan bidang yang diperlukan, maka sebagai guru pembimbing harus mengetahui tugasnya agar program tersebut dapat terlaksana dengan baik.

Tugas pokok guru pembimbing perlu dijabarkan ke dalam program-program kegiatan. Program-program kegiatan itu perlu terlebih dahulu disusun dalam bentuk satuan-satuan kegiatan yang nantinya akan merupakan wujud nyata pelayanan langsung bimbingan dan konseling terhadap siswa asuh.¹¹

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan tugas guru pembimbing adalah membantu membimbing, mengarahkan, dan pendampingi peserta didik untuk mencapai perkembangan optimal

¹⁰Mesiono Dkk, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Pengantar Teori dan Praktik*, Medan: Perdana Publishing, 2015, h. 140

¹¹Achmad Juntika Nurishsan, *Startegi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007, h. 44

kearah yang positif dalam bentuk kepribadian, sosial, belajar, dan karir.

d. Syarat-syarat Guru Bimbingan Konseling

Menurut Bimo Walgito, syarat-syarat seseorang menjadi pembimbing adalah sebagai berikut:

- 1) Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas baik segi teori maupun praktik. Teori merupakan hal yang sangat penting karena segi inilah yang menjadi landasan didalam praktik.
- 2) Seorang pembimbing akan dapat mengambil tindakan yang bijaksana jika pembimbing telah cukup dewasa secara psikologis, yaitu adanya kematapan atau kestabilan di dalam psikisnya, terutama dalam segi emosi.
- 3) Seorang pembimbing harus sehat jasmani maupun psikisnya. Apabila jasmani dan psikis tidak sehat maka hal itu akan mengganggu didalam menjalankan tugasnya.
- 4) Seorang pembimbing harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya.
- 5) Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga dapat diharapkan usaha bimbingan dan konseling berkembang kearah keadaan yang lebih sempurna demi untuk kemajuan sekolah.
- 6) Karena bidang gerak dari pembimbing tidak terbatas pada sekolah saja, maka seorang pembimbing harus supel, ramah, sopan santun, di dalam segala perbuatannya, sehingga pembimbing dapat bekerjasama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.
- 7) Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode etik bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.¹²

¹²Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset,

Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan bahwa tidaklah mudah menjadi guru pembimbing harus memiliki wawasan yang luas, pengetahuan yang mendalam, memiliki kode etik dalam membimbing siswa serta memberikan saran-saran yang berharga, sehingga dapat berkembang kearah yang sempurna untuk kemajuan sekolah.

e. Karakteristik Guru Bimbingan Konseling

Menurut willis kepribadian yang perlu dimiliki oleh seorang konselor di Indonesia yaitu, beriman dan bertakwa, senang berhubungan dengan manusia, komunikator yang terampil dan pendengar yang baik, memiliki wawasan luas terkait manusia dan aspek sosial budayanya, fleksibel, tenang, sabar, memiliki intuisi, beretika, respek, jujur, asli, menghargai, tidak menghakimi, empati, memahami, menerima, hangat, bersahabat, fasilitator dan motivator, beremosi stabil, berpikiran jernih, cekatan, memiliki kompetensi, objektif, rasional, logis, konkret, konsisten, dan bertanggung jawab.¹³

Jadi dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru pembimbing itu harus memilki keimanan, berkomunikasi yang baik,

2004, h. 40-41

¹³Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Erlangga, 2015, h. 75

memiliki wawasan yang luas, berpengalaman dan guru pembimbing sebagai suri tauladan terhadap siswa.

Menurut Namora Lumongga Lubis menyatakan bahwa karakteristik guru bimbingan konseling adalah:

1) *Congruence*

Menurut pandangan Rogers, seorang konselor haruslah terintegrasi dan kongruen. Maksudnya seorang konselor terlebih dahulu harus memahami dirinya sendiri antara pikiran, perasaan, dan pengalamannya harus serasi. Konselor harus sungguh-sungguh menjadi dirinya sendiri, tanpa menutupi kekurangan yang ada pada dirinya.

2) *Unconditional positive regard*

Konselor harus dapat menerima/respek kepada klien walaupun dengan keadaan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan. Setiap individu menjalani kehidupannya dengan membawa segala nilai-nilai dan kebutuhan yang dimilikinya.

3) *Empaty*

Empaty adalah memahami orang lain dari sudut kerangka berpikirnya. Selaun itu empati yang dirasakan juga harus ditunjukkan. Konselor harus dapat menyingkirkan nilai-nilai yang sendiri tetapi tidak boleh ikut terlarut di dalam nilai-nilai klien.¹⁴

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang konselor harus dipenuhi demi mencapainya proses konseling yang baik, jadi seorang konselor itu terlebih dahulu membenahi dan memperbaiki dirinya kearah yang lebih baik, mendekatkan diri kepada Allah, serta memperkuat ilmu agama agar konseling yang dilaksanakan berjalan

¹⁴Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Prenadamedia, 2014, h. 22-24

dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada dalam agama.

2. Perilaku Konformitas Siswa

a. Pengertian Konformitas

Conformity (Konformitas) adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Kebanyakan remaja dianggap bebas memilih sendiri baju dan gaya rambutnya. Akan tetapi, orang sering lebih suka mengenakan baju seperti orang lain dalam kelompok sosial mereka, karenanya mengikuti tren busana terbaru.¹⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa konformitas adalah bentuk penyesuaian diri atau ikut-ikut seseorang agar dapat diterima dalam sebuah kelompoknya, agar dapat menyamakan sikap, tingkahlaku, sesuai norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok yang ingin diikutinya.

Menurut Jhon M, Shepard, konformitas merupakan bentuk interaksi yang di dalam seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok atau masyarakat dimana ia tinggal, konformitas berarti proses penyesuaian diri dengan masyarakat dengan

¹⁵Shelley E. Taylor dkk, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, Depok: Prenada Media Group, 2009, h. 253

cara menaati norma dan nilai-nilai masyarakat, sementara itu perilaku yang menyimpang tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai dalam masyarakat disebut sebagai perilaku non konformitas atau yang dikenal sebutan perilaku menyimpang.

Pada dasarnya, manusia cenderung bersifat konformitas, kurang menyesuaikan diri dengan orang lain dan tempat tinggal manusia sehari-hari. Contoh, pada akhir pekan, teman-teman sekelas berencana pergi ke pantai, kita yang tadinya berniat tinggal di rumah akhirnya ikut pergi karena melihat semua teman-teman kita pergi.¹⁶

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku atau penyesuaian diri terhadap teman kelompok baik itu bersifat positif atau negatif, perilaku konformitas yang negatif menggunakan bahasa gaul, mencuri, merokok, baju yang dipakai, serta gaya rambut seperti teman kelompoknya yang mengikuti gaya tren.

b. Jenis-jenis Konformitas

Menurut Kelman dibagi menjadi tiga jenis konformitas yaitu:

¹⁶Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi Edisi 9 Jilid 1*, Jakarta: Erlangga 2007,h.119

1) Konformitas identifikasi (*identification*)

Merupakan konformitas yang menyadari adanya ketertarikan dengan tokoh tertentu dalam kelompoknya dan berlangsung selama hubungan dengan tokoh tersebut bisa dijaga.

2) Konformitas Penemuan (*compliance*)

Merupakan konformitas yang didasari dengan adanya keinginan untuk mendapatkan *rewards* atau menghindari *punishment* dan berlangsung selama *rewards* diterima atau tidak mendapat *punishment*.

3) Konformitas Internalisasi (*Internalisasi*)

Merupakan konformitas yang pada hakekatnya disadari oleh kepuasan secara alami pada sikap atau perilaku yang dilakukan. Berlangsung selama perasaan puas itu didapatkan.¹⁷

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis konformitas itu terbagi tiga yaitu *identification*, *compliance*, dan *internalisasi*. Dari ketiga jenis tersebut intinya yaitu remaja itu melakukan perubahan, baik itu tingkahlaku maupun pemikirannya karena

¹⁷Skripsi Rufaida, *Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Sekolah pada Siswa*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta , 2018, h. 24

terpengaruh dari teman kelompoknya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Konformitas merupakan kecenderungan anggota untuk mengatakan atau melakukan hal yang sama dengan kelompoknya, konformitas dipengaruhi oleh faktor situasional dan faktor personal. Faktor situasi, yaitu konteks situasi, cara menyampaikan penilaian, karakteristik sumber pengaruh, ukuran kelompok dan tingkat kesepakatan kelompok. Faktor personal dapat berupa usia, jenis kelamin, stabilitas emosi, kepribadian, kecerdasan, motivasi dan harga diri.¹⁸

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang itu dapat berubah karena faktor dari teman sebaya, karena ingin melakukan hal yang sama dengan kelompoknya, hal ini tidak memandang dari usia maupun jenis kelamin.

Menurut Griskevicius, terdapat 3 faktor yang telah diidentifikasi memberikan pada konformitas yaitu:

1) Pengaruh sosial informasional (*informational social influence*)

¹⁸Endang Sri Indrawati dkk, *Buku Ajar Psikologi sosial*, Yogyakarta: Psikosains, 2017, h.103

Pengaruh ini merujuk pada orang lain pada kita karena kita ingin menjadi benar. Kelompok sosial dapat memberikan informasi apa yang tidak kita ketahui, atau dapat membantu kita melihat hal-hal yang tidak kita lihat. Sebagai akibatnya, kita dapat menyelaraskan karena kita sepakat dengan kelompok.

2) Pengaruh sosial normatif (*normative social influence*)

Pengaruh orang lain pada kita karena kita ingin mereka menyukai dan menerima kita. Dengan demikian, jika kelompok tertentu penting bagi kita, kita akan mengadopsi gaya berpakaian mereka yang ada didalam kelompok atau menggunakan kata-kata gaul yang sama, dan kita mungkin mengasumsi sekumpulan sikap tertentu yang menjadi ciri anggota kelompok.

3) Ketaatan (*obedience*) adalah perilaku yang patuh pada perintah eksplisit individu yang ada pada yang ada pada posisi berkuasa. Yaitu, kita taat ketika sosok berkuasa memerintahkan kita melakukan sesuatu, dan kita melakukannya. Bagaimana ketaatan berbeda dengan konformitas? Dalam konformitas, orang-orang mengubah pikiran atau perilaku mereka sehingga akan lebih mirip dengan orang

lain. Dalam ketaatan, terdapat perintah eksplisit untuk patuh.¹⁹

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 faktor konformitas yaitu, pengaruh sosial informasional, pengaruh sosial normative, dan ketaatan maka dapat diartikan bahwa seorang itu dapat menyelaraskan dengan kesepakatan kelompok, dan patuh terhadap pemimpin kelompoknya.

Sedangkan di dalam buku sarlito sarwono dijelaskan bahwa individu akan dapat terkonformitas apabila dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu:

1) Besarnya kelompok

Semakin besar kelompoknya, semakin besar pula pengaruhnya, tetapi ada titik optimal (lebih dari lima orang pengaruhnya sama saja). Di itu, penelitian lain membuktikan bahwa kelompok yang kecil lebih memungkinkan konformitas dari pada kelompok yang besar.

2) Suara bulat

Dalam hal harus dicapai suar bulat, salah satu orang atau minoritas yang suaranya paling berbeda tidak dapat bertahan lama. Ia atau mereka merasa tidak enak dan tertekan sehingga akhirnya ia atau mereka menyerah kepada pendapat kelompok mayoritas.

3) Keterpaduan

Keterpaduan atau kohesi (*cohesiveness*) adalah perasaan kekitaan antara anggota kelompok. Semakin kuat rasa keterpaduan atau kekitaan tersebut, semakin besar pengaruhnya pada perilaku individu. Misalnya, remaja pada umumnya lebih menurut kepada

¹⁹Laura A. King, h. 204

teman -temannya (karena rasa kekitaan yang besar) dari pada mengikuti nasihat orang tua.²⁰

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor konformitas adalah dipengaruhi oleh besarnya kelompok, suara bulat, dan keterpaduan antar anggota kelompok, dari besarnya kelompok maka dapat terpengaruhi perilaku seorang tersebut .

Menurut Deutsch dan Gerrard ada dua penyebab mengapa orang berperilaku konfrom yaitu:

- 1) Pengaruh norma, yaitu disebabkan oleh keinginan untuk memenuhi harapan orang lain sehingga dapat lebih diterima oleh orang lain.
- 2) Pengaruh informasi, yaitu karena adanya bukti-bukti dan informasi informasi mengenai realitas yang diberikan oleh orang lain yang dapat diterimanya atau tidak dapat dilakukan lagi.²¹

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor konformitas yang mempengaruhi seseorang agar menyesuaikan diri dengan teman kelompok karena tidak ingin dianggap sama dengan yang lain.

d. Kelompok Teman Sebaya

²⁰Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*, Jakarta:Balai Pustaka, 2001, h. 182-183

²¹*Ibid.* h. 186

Teman sebaya adalah remaja yang kurang lebih berada pada taraf usia yang sama atau berada pada taraf perkembangan yang sama pula. Manfaat teman sebaya bagi remaja yaitu, sumber dukungan sosial, bertindak sebagai sumber pembandingan, sumber eksperimentasi dan loloh balik.²²

Dari pemaparan dia atas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah teman yang seumuran pada taraf perkembangan yang sama dimana kelompok ini berfikir dan bertindak secara bersama-sama.

Kawan-kawan sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Interaksi diantara kawan-kawan sebaya yang berusia sama memiliki peran yang unik dalam budaya AS. Salah satu fungsi dari kelompok kawan sebaya adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia diluar keluarga. Remaja memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok kawan sebaya. Remaja mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan itu lebih baik, sama baik, atau kurang baik, dibandingkan remaja-remaja lainnya.²³

²²Sumardjono Padmomartono, *Konseling Remaja*, Yogyakarta: Ombak Anggota Ikapi, 2014, h. 66

²³Jhon W. Santrock, *Remaja Jilid 11 Edisi 2*, Jakarta: Erlangga, 2007, h. 55

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kematangan mereka kurang lebih sama atau dapat diartikan teman sebaya adalah kelompok yang baru dimana didalamnya anak memiliki ciri, norma, dan kebiasaan yang berbeda dengan apa yang ada.

Status individu dalam kelompok sebaya dibedakan menjadi 4 yaitu:

- 1) Remaja populer, yaitu remaja yang sering dinominasikan sebagai teman terbaik dan jarang dibenci oleh sebayanya, yaitu memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik dengan sebayanya, menunjukkan antusiasme dan kepedulian bagi sesamanya, percaya diri, mengundang remaja lain untuk mendekatinya.
- 2) Remaja yang diabaikan yaitu, remaja yang jarang dinominasikan sebagai teman terbaik dan yang tidak disukai oleh teman sebayanya.
- 3) Remaja yang ditolak yaitu, remaja yang jarang dinominasikan sebagai teman terbaik dan secara aktif tidak disukai oleh sebayanya.
- 4) Remaja kontroversial yaitu, remaja yang sering dinominasikan sebagai teman terbaik dan juga sebagai teman yang paling tidak disukai.²⁴

²⁴Sumardjono, h. 69-70

Jadi dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang individu itu memiliki macam-macam status, yaitu remaja yang populer, remaja yang diabaikan, remaja yang ditolak dan remaja kontroversial. Di dalam status individu masing-masing mempunyai tingkatan, ada yang teman yang baik maka mendapatkan teman yang baik pula, ada yang dikucilkan dan sebagainya.

e. Konformitas Teman Sebaya

Konformitas terhadap desakan kawan-kawan sebaya dapat bersifat positif ataupun negatif. Remaja belasan tahun dapat terlibat dalam semua jenis perilaku konformitas yang bersifat negatif menggunakan bahasa gaul, mencuri, melakukan perusakan, serta mempermainkan orang tua dan guru.²⁵

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya yaitu perilaku yang membuat seorang itu bisa berubah menjadi positif atau negatif yang dipengaruhi oleh teman sebayanya.

Dalam kelompok, banyak orang akan menyangkal kepercayaan pribadi mereka dan sepakat akan pemahaman yang tidak masuk akal, yang bahkan bertentangan dengan nilai-nilai pribadi mereka hanya untuk

²⁵ *Jhon W. Santrock*, h. 60

diterima di kelompok tersebut.²⁶

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam kelompok memiliki pendapat dan disepakati yang harus diterima agar seseorang dapat diterima oleh teman kelompoknya.

Menurut Irving Janis pikiran kelompok muncul ketika kebutuhan kelompok akan pencapaian mufakat melebihi kebutuhan kelompok akan keputusan yang bijak. Simtom dari pikiran kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya ilusi bahwa kelompok individu tidak rawan atau rentan.

Kelompok percaya bahwa mereka tidak akan melakukan kesalahan dan seratus persen benar dalam pengambilan keputusannya.

- 2) Pembatasan diri. Orang yang berneda pendapat memutuskan untuk tetap tidak berbicara dari pada membuat permasalahan, melukai perasaan teman, atau mempermalukan diri.

- 3) Tekanan pada mereka yang berbeda pendapat untuk melakukan konformitas. Pemimpin kelompok mengolok atau mempermalukan mereka yang berbeda pendapat atau memberi tekanan pada mereka

²⁶Ncarole Wade dkk, *Psikologi Edisi Ke Sebelas Jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 2014, h. 319

untuk menaati aturan yang ada.

- 4) Ilusi adanya kesamaan pendapat yang mutlak. Dengan mencegah adanya pendapat yang berbeda dan gagalnya memasukan pertimbangan tindakan lain yang mungkin dilakukan, pemimpin kelompok dan para anggota kelompok menciptakan ilusi adanya konsensus, orang bahkan dengan eksplisit meminta mereka yang diduga berbeda pendapat untuk tetap diam.²⁷

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya itu dipengaruhi oleh lingkungan di sekolah termasuk teman kelompok yang membuat seseorang itu melakukan hal-hal yang merusak dirinya.

f. Upaya guru BK dalam Mengatasi Perilaku Konformitas

Dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi era globalisasi, guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabadikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpol, formal dan sistematis.

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen (pasal

²⁷ *Ibid*, h. 320

1) dinyatakan bahwa: guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²⁸

Konselor/guru BK adalah pengampu pelayanan bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal. Konteks tugas konselor bertujuan memandirikan individu yang normal dan sehat dalam menavigasi perjalanan hidupnya melalui pengambilan keputusan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk memilih, meraih serta mempertahankan karier untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum melalui pendidikan.²⁹

Demikian tugas seorang guru, sementara itu peserta didik sebagai pembelajar disekolah, memiliki berbagai persoalan, pengalaman, kepribadian, lingkungan dan tujuan yang perlu diperhitungkan dalam proses pembelajaran, maka diperlukan upaya penanganan secara khusus oleh petugas khusus yaitu guru pembimbing

²⁸Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, Riau: Indragiri Dot Com, 2019, h. 6

²⁹Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2018, h. 278-279

atau yang sering juga disebut dengan konselor.

Sesuai SK bersama antara Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 tahun 1993, tentang petunjuk jabatan fungsional guru dan angka kreditnya dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.

Dalam menghadapi tuntutan kehidupan yang selalu berkembang dengan nilai-nilai yang bergeser menjadikan siswa sebagai anak bangsa memiliki masalah dan persoalannya sendiri. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah sebagai bagian integral dari upaya pendidikan, mengacu kepada aspirasi dan cita-cita bangsa serta berbagai aturan dan pedoman tersebut. Pelaksanaan bimbingan dan konseling ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa melalui berbagai pelayanan kepada peserta didik bagi pengembangan pribadi dan potensi mereka seoptimal mungkin.

Oleh karena itu upaya bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima dirinya sendiri. Sehingga pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah

hendaknya dilakukan oleh petugas khusus yaitu guru pembimbing. Oleh karena itu, profesionalisme guru Bimbingan Konseling sangat dibutuhkan dalam mempertimbangkan perilaku konformitas ini. Guru harus mampu mengadakan program-program berkualitas yang bersifat membina, mengatasi, berbaur dan mengayomi yang bisa memberi manfaat.

3. Layanan Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.³⁰

Dari pemaparan di atas menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan dari bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh beberapa orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk dapat mengentaskan masalah yang ditemukan di dalam kelompok tersebut.

Selanjutnya banyak para ahli yang berbeda pendapat tentang rumusan bimbingan kelompok di antaranya sebagai berikut:

³⁰Hendrianti Agustian, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitanya dengan Konsep diri*, Bandung, PT. RafikaAditama, 2006, h. 3-24

“Prayitno menjelaskan bahwa” Bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan dalam suasana kelompok”.³¹ Sedangkan menurut Lamuddin bahwa” layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan baru dari konselor untuk membahas bersama-sama topik tertentu sehingga berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari”.³²

Sedangkan menurut Layanan bimbingan kelompok dimaksud suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

Di samping itu, layanan bimbingan kelompok juga membahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor).³³ Dalam layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin

³¹Prayitno dan Eman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, 2009, h.309

³²Lahmuddin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling Di Indonesia*, 2011, h.21

³³Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013, h.164

kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling.

Dari beberapa pendapat di atas dapat saya diambil kesimpulan bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama membahas topik tertentu dimana siswa yang dilayani lebih dari satu orang untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu. Layanan bimbingan kelompok berfungsi untuk pemahaman dan pengembangan.

b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Setiap kegiatan memiliki tujuan, terutama dalam layanan bimbingan kelompok sebagai bagian dari bimbingan konseling kegiatan bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, fokusional, dan social. Menyatakan bahwa "tujuan bimbingan kelompok adalah menerima informasi." Senada dengan penjelasan diatas, maka tujuan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak obyektif, sempit serta tidak efektif.³⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk melatih dan mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan pengembangan kemampuan berkomunikasi antar individu, serta mewujudkan tingkah laku yang positif sehingga individu dapat mengembangkan potensi diri di dalam kelompok.

2) Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang di wujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal ditingkatkan. Dengan diadakannya layanan

³⁴Prayeto, *Layanan L1-L9*, Padang: FIP,2002,h.2

bimbingan kelompok ini dapat bermanfaat bagi siswa karena dengan bimbingan kelompok akan timbul interaksi dengan anggota-anggota kelompok.³⁵

Dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok adalah membahas topik tertentu yang dianggap sangat penting untuk dibahas dan mereka saling mengungkapkan pikiran dan perasaanya sehingga muncullah dinamika kelompok melalui komunikasi sesama mereka dan hasil dari pembicaraan, dapat bermanfaat bagi peserta layanan atau peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Asas-asas Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Munro, asas-asas yang harus dipatuhi dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok meliputi:

- 1) Asas Kerahasiaan, segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya.
- 2) Asas Kesukarelaan, kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (PK). Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan

³⁵Amti dan Marjohan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Rineka Aditama. 2006, h.59

perstrukturan tentang lanana bimbingan kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.³⁶

- 3) Asas Keterbukaan, dalam pelaksanaan bimbingan sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Seorang klien harus menyampaikan segala sesuatunya tanpa menutup-nutupi masalah sehingga tercapainya tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok.³⁷
- 4) Asas Kenormatifan, asas kenormatifan adalah usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau daripada norma agama, adat, hukum, ilmu pengetahuan, maupun kebiasaan sehari-hari. Segala sesuatu yang di bahas tidak menyalahi aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku.
- 5) Asas Kekinian, masalah yang dibahas dalam bimbingan kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang dialami, yang mendesak, yang butuh penyelesaiannya segera.

Dengan demikian penjelasan asas-asas bimbingan kelompok di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam bimbingan kelompok terdapat beberapa asas yang mendukung perencanaan karir siswa yaitu asas keterbukaan dalam pelaksanaan bimbingan sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari

³⁶Munro dkk, *Counselling: A Skill Approach*. Wellington. Menthuen Publication, 2012, h.162

³⁷Prayetno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, 2004, h.116

klien. Seorang klien harus menyampaikan segala sesuatunya tanpa menutup-nutupi masalah sehingga tercapainya tujuan yang diinginkan dan sudah di tetapkan bersama dalam kelompok.

d. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok memiliki beberapa fungsi. Menurut Gadza, fungsi layanan bimbingan kelompok adalah pengembangan, pencegahan, dan pengentasan.

- 1) Pengembangan. Layanan bimbingan kelompok berfungsi untuk mengembangkan keseluruhan potensi siswa terutama keterampilan sosialisasi dan komunikasi. Anggota kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, pandangan ataupun pendapat terhadap permasalahan yang dibahas, dengan demikian anggota kelompok bisa belajar dan memperlancar komunikasi agar menjadi efektif.
- 2) Pencegahan. Melalui layanan bimbingan kelompok dimaksud untuk mencegah timbulnya permasalahan pada anggota kelompok. Pembahasan mengenai permasalahan hingga didapati penyelesaian dari masalah akan memberikan pengalaman kepada anggota kelompok dalam bertindak khususnya berkaitan dengan bidang permasalahan yang dibahas.
- 3) Pengentasan. Sesuai dengan tujuan layanan bimbingan kelompok yakni untuk mengentaskan permasalahan. Semua bentuk tindakan dalam kelompok akan bermuara pada penyelesaian suatu

permasalahan dengan manfaat dinamika kelompok.³⁸

Menurut Prayitno, fungsi bimbingan kelompok ada 4 yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi pemahaman, memahami hal yang esensial berkenaan dengan perkembangan dan kehidupan klien itu.
- 2) Fungsi pencegahan, mengupayakan terhindarnya individu dari akibat yang tidak menguntungkan, yaitu akibat dari hal yang berpotensi menimbulkan masalah.
- 3) Fungsi pengentasan, mengusahakan teratasinya masalah konseli sehingga masalah itu tidak lagi menjadi penghambat dalam perkembangan konseli.
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, merupakan fungsi untuk mencapai.³⁹

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan melalui layanan bimbingan kelompok siswa dapat memahami hal yang esensial mengenai perkembangan, pengentasan

³⁸Rosmalia, *Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Peserta Didik*, Raden Intan Lampung: Bandar lampung. 2016, h.11

³⁹Prayetno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, Padang: Program pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan Konseling FipUnp, 2015, h.162

dan pencegahan timbulnya masalah pada anggota kelompok. Sesuai dengan tujuan layanan kelompok yaitu untuk mengentaskan masalah kelompok.

B. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang diambil oleh peneliti. Adapun hasil dari beberapa penelitian tersebut dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Sebagaimana ditulis Sona Anjana Mahasiswa program studi bimbingan dan konseling FKIP Unsiyah dengan skripsi yang berjudul “ Pengaruh konformitas Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Membolos Siswa (suatu penelitian pada remaja di SMA Negeri 12 Banda Aceh)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan faktor dominan konformitas kelompok teman sebaya terhadap perilaku membolos. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan jumlah populasi lebih kurang 250 siswa, dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 43 orang siswa membolos. Pengumpulan dan menggunakan metode *quisioner* (angket) dengan model skala *linkert*. Kesimpulan kelompok teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa di SMA

Negeri 12 Banda Aceh.

2. Sebagaimana yang ditulis oleh Beni Setiyo Nugroho, mahasiswa program studi Psikologi universitas Muhammadiyah Malang, yang berjudul *Konformitas Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Atas*, bertujuan untuk mengetahui pengaruh konformitas teman sebaya terhadap motivasi belajar pada siswa sekolah menengah atas (SMA) serta untuk mengetahui seberapa besar sumbangan yang diberikan oleh variabel konformitas teman sebaya terhadap motivasi belajar pada siswa sekolah menengah atas (SMA). Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh konformitas teman sebaya motivasi belajar pada siswa sekolah menengah atas (SMA). Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan penelitian kuantitatif korelasional. Subjek penelitian siswa SMA kelas 10, dan 11. Berdasarkan data yang diperoleh dari uji regresi, menunjukkan bahwa nilai konformitas teman sebaya berpengaruh pada motivasi belajar pada remaja. Dibuktikan dengan nilai dari signifikansi p $0,004 < 0,005$ yang artinya terdapat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap motivasi belajar pada siswa sekolah menengah atas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian lapangan berupa penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan secara apa adanya. Dalam penelitian kualitatif penelitian melakukan analisis data dengan memperkaya informasi. Hasil analisis data berupa paparan mengenai situasi yang diteliti dan disajikan dalam bentuk uraian naratif. Dalam penelitian kualitatif analisis data yang dimaksudkan adalah mengolah berbagai data yang berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi untuk menghasilkan suatu laporan temuan penelitian.

Keberhasilan penelitian sangat bergantung dari data lapangan, maka ketetapan, ketelitian, kelengkapan dan keluesan pencatatan informasi yang diamati di lapangan sangat penting, artinya pencatatan data di lapangan yang tidak cermat akan merugikan peneliti sendiri dan akan menyulitkan dalam analisis untuk penarikan kesimpulan penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MAN Tebing Tinggi Gang. Baja. Alasan pemilihan lokasi dengan pertimbangan pelaksanaan bimbingan dan konseling sudah ada dan secara umum dapat dikatakan sudah cukup baik, peneliti ingin mengetahui upaya guru pembimbing dalam mengatasi perilaku konformitas siswa di MAN Tebing Tinggi.

C. Sumber Data

Sumber data objek dalam penelitian kualitatif adalah data yang diterima peneliti baik data yang diterima peneliti secara langsung maupun data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.

Meleong mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sejalan dengan definisi tersebut, peneliti mendeskripsikan subjek penelitian pelaksanaan layanan informasi merupakan sasaran pengamatan atau informan pada suatu penelitian yang diadakan oleh peneliti.⁴⁰

Sebagai informan dalam penelitian ada dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder:

⁴⁰Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, h. 6

1. Data Primer, merupakan sumber data yang diperoleh dari sumbernya langsung meliputi: Guru BK sebagai penyelenggara BK di MAN Tebing Tinggi.
2. Data Sekunder, yaitu data pelengkap sebagai pendukung dalam penelitian ini yang memberikan keterangan serta informasi tambahan dalam kelengkapan penelitian seperti:
 - a. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab terlaksananya pendidikan di MAN Tebing Tinggi.
 - b. Siswa kelas XI IPS di MAN Tebing Tinggi yang di jadikan sampel penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan tema penelitian, maka metode digunakan dalam penggunaan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran

terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengadakan pengamatan secara langsung mengenai pelaksanaan bimbingan dan MAN Tebing Tinggi, guru pembimbing dan siswa MAN Tebing Tinggi kemudian peneliti melakukan deskripsi terhadap apa yang dilihat dan didengar selanjutnya peneliti menyimpulkannya sendiri.

2. Wawancara

Proses memperoleh penjelasan untuk pengumpulan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab sambil bertatap muka. Wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian.

Setelah peneliti melakukan observasi selanjutnya masuk kepada wawancara, dimana peneliti tidak mendapatkan masalah dari apa yang sudah diobservasi dan melalui wawancara peneliti bisa mendapatkan informasi yang lebih kredibel. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti

adalah melaksanakan wawancara langsung dan secara mendalam mengenai masalah apa saja yang terjadi dalam belajar siswa, upaya apa yang sudah dilakukan guru pembimbing dalam mengatasi perilaku konformitas siswa di MAN Tebing Tinggi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang terbentuk dokumentasi, sebagian besar data berbentuk surat, foto dan sebagainya.

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara selanjutnya peneliti melakukan studi dokumentasi agar dapat dipercaya apabila didukung dengan teknik dokumentasi. Peneliti mengadakan studi dokumentasi terhadap program guru pembimbing dalam melakukan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencari keabsahan peneliti.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.⁴¹

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dikategorikan kepada tiga tahapan proses yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik dengan memberi kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Penyajian Data

Alfabeta, 2014, h. 222-252

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut, sehingga strukturnya dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif merupakan rencana dan struktur penyelidikan, sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif menetapkan secara apriori tujuan sebelum penelitian dilakukan.

Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.⁴²

Keabsahan data diperoleh terutama dari hasil wawancara, dilakukan melalui teknik triangulasi. Melalui data dicek kembali derajat kepercayaan sebagai suatu informasi. Keabsahan data diperoleh di lapangan diperiksa dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Pertanyaan yang sama diajukan kepada informan yang berbeda melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur diajukan saat pertama kali wawancara, dan pada wawancara berikutnya kepada informan yang sama dilakukan wawancara tidak terstruktur dengan materi pertanyaan yang sama.
2. Observasi terhadap bukti-bukti fisik dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok kepada mahasiswa sekaligus mengecek kesesuaian apa yang diungkapkan dengan apa yang dilaksanakan, sehingga didapatkan data yang akurat.
3. Mengonfirmasikan hasil temuan dengan informasi penelitian. Maksudnya setelah data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi

⁴²Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2018, h. 184

(pengamatan) di lokasi penelitian, dilakukan penelitian ulang terhadap kebenaran data yang didapat. Kalau responden tidak setuju dengan data tersebut, maka dilakukan revisi bagaimana data informasi sebenarnya.

Validitas dalam penelitian ilmiah dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu validitas internal (berkenaan dengan instrumen) dan validitas eksternal berarti adanya kecekcoan dan kemungkinan hasil penelitian dapat diaplikasikan dalam konteks dan situasi tertentu. Validitas proses dan produk ini dapat memenuhi kriteria-kriteria sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution, yaitu: “kepercayaan/kebenaran (*kreadibilitas*), keteralihan (*trans fermabilitas*), kehandalan (*dependabilitas*), dan ketercapaian (*konfirmabilitas*).

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Tebing Tinggi

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Negeri Tebing Tinggi. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada kepala Man Tebing Tinggi dan tata usaha Man tebing Tinggi, sejarah berdirinya Man Tebing Tinggi dapat ditemukan bahwa sebelumnya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tebing Tinggi bernama Madrasah Aliyah Swasta Pemerintah Kota (MAS Pemko) Tebing Tinggi. Berdiri pada tanggal 16 Juni 2005.

Pada waktu itu Kepala Kantor Departemen Agama bersama panitia pelaksana melakukan audiensi ke kantor Walikota. Dalam audiensi itu Walikota menyambut baik gagasan berdirinya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tebing Tinggi setelah melihat animo masyarakat termasuk beberapa organisasi masyarakat dan organisasi Islam lainnya yang sudah menanti keberadaan Madrasah Aliyah Negeri yang tidak ada satupun Madrasah Negeri di Tebing Tinggi.

Selanjutnya Walikota meminta kepada Kepala Kantor Departemen

Agama dan panitia pelaksana untuk mencari pertapakan lokasi Madrasah. Setelah mendapatkan lokasi yang tepat untuk pertapakan lokasi Madrasah yaitu tanah baitul mal, maka dinota tugaskanlah pegawai Departemen Agama Tebing Tinggi untuk mengelola MAS Pemko Tebing Tinggi diantaranya H. Sujarno, S.Ag sebagai pelaksana Kepala Madrasah, Darwis Nasution, SE sebagai pelaksana tata usaha, Azwar Surianto, A.Ma sebagai pelaksana bendahara dan Drs. Amiruddin Nasution, Drs. Sujud, Dra. Mariana dan dibantu tenaga pengajar honorer untuk menerima siswa baru tahun ajaran 2005/2006, sedangkan izin operasioinal diusulkan ke Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara.

Setelah dikeluarkannya izin operasional nomor: kw.02/5-d/pp.03.2/1319/2005, maka berjalanlah kegiatan belajar mengajar sesuai peraturan pendidikan yang ada. Lokasi sementara berada di sekolah eks. SMA Pahlawan jalan Bakti no. 21 Tebing Tinggi. Selama kurang lebih dua tahun MAS Pemko Tebing Tinggi melakukan kegiatan belajar mengajar disekolah tersebut.

Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pemerintah dalam hal ini bapak Walikota telah banyak membantu berupa penganggaran dana dari APBD untuk mendukung kegiatan belajar mengajar seperti dana honorer, dana operasional dan lain-lain. Selanjutnya pegawai-pegawai PNS yang dinota tugaskan di MAS Pemko Tebing Tinggi beraudiensi ke Kepala Kantor

Departemen Agama dan Dinas Pendidikan Tebing Tinggi demi kelancaran tugas-tugas di madrasah MAS Pemko Tebing Tinggi.

Sejalan dengan animo siswa yang terus berkembang, maka panitia pelaksana dan beberapa organisasi Islam seperti Al-Washliyah, Muhammadiyah, Al-Ittihadiyah dan organisasi Islam lainnya didukung DPRD Kota Tebing Tinggi mengusulkan pendirian bangunan MAS Pemko Tebing Tinggi dari anggaran dana Pemerintah Daerah.

Dari bantuan Pemerintah Daerah ini, maka pada tahap pertama di bulan Januari tahun 2007 dibangun lima gedung, tahap kedua pada bulan Oktober 2007 dibangun tiga bangunan, dan tahap ketiga di bulan Maret tahun 2008 dibangun musollah, ruang tata usaha, ruang kepala madrasah dan ruang guru, sedangkan tahap keempat pada bulan Juni 2008 dibangun dua ruangan yaitu ruang laboratorium dan perpustakaan Daerah.

Dalam rangka usulan agar MAS Pemko Tebing Tinggi diubah statusnya dari swasta menjadi negeri dengan berbagai macam petunjuk, maka Walikota dan Kepala Kantor Departemen Agama melakukan beberapa langkah sebagai berikut, Memiliki persyaratan diantaranya berupa lahan, memiliki sarana dan prasarana.

Pemerintah Kota dalam hal ini bapak Walikota mengutus tim untuk berangkat ke Jakarta dalam rangka beraudiensi dengan Menteri Agama,

melalui saran/pendapat dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Sumatera Utara. Dengan keluarnya Surat Keputusan Menteri Agama RI No: 93 tahun 2009 tanggal 19 Juni 2009, maka tanggal 31 Juli 2009 diresmikanlah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tebing Tinggi oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Sumatera Utara dan Walikota Tebing Tinggi.

2. Profil Man Tebing Tinggi

Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tebing Tinggi

NSM : 131112760001

NPSN : 10264777

SK Penegerian Madrasah : Nomor : 93 Tahun 2009

Tanggal : 19 Juni 2009

Akreditasi Madrasah : Peringkat : B

Tahun : 2017

Alamat Madrasah : Jalan Baja

Kelurahan : Tebing Tinggi

Kecamatan : Padang Hilir

Kota : Tebing Tinggi

Provinsi : Sumatera Utara

No. Telp. Fax :0621-23238
 Tahun Berdiri :2009
 NPWP :00.683.253.9-114.000
 Nama Kepala Madrasah:Syamsuddin, S.Pd.I
 No. Telp/HP :081361670611
 Kepemilikan Tanah :Pemerintah RI Kementerian Agama
 Status Tanah :Hak Pakai
 Luas tanah : 31,358 m²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Madrasah Aliyah Negeri Tebing Tinggi merupakan sekolah yang berdiri di tengah-tengah sekolah lainnya dan melakukan proses pendidikan. Di samping itu sekolah dihadapkan persaingan yang sangat ketat dengan sekolah-sekolah lainnya.

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Negeri Tebing Tinggi

a. Visi

“Terwujudnya Siswa-Siswi yang Berkualitas, Cerdas, Berakhlak Mulia Serta Berwawasan Lingkungan”.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan agama dan sains
- 2) Meningkatkan kualitas tenaga pendidikan dan kependidikan
- 3) Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan

- 4) Meningkatkan penghayatan moral dan etika keagamaan
- 5) Meningkatkan tata kelola manajemen yang baik
- 6) Menciptakan suasana lingkungan madrasah yang bersih dan asri.

c. Tujuan

Tujuan Madrasah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah mempersiapkan generasi muda islam, agar mampu menetapkan dirinya dalam segala perubahan dengan bekal ilmu dan ketakwaan:

- 1) Sebagai institusi yang berorientasi kepada pendidikan yang islami
- 2) Mengembangkan kurikulum yang berorientasi kepada pendidikan yang berwawasan IPTEK dan bernuansa IMTAQ
- 3) Mengembangkan tenaga administrasi yang profesional. Memiliki kompetensi pada bidangnya dan mampu bersaing dengan institusi lain
- 4) Terbentuknya pendidikan yang berintegrasi dengan siswa, orang tua dan masyarakat.

Diharapkan guru, dan siswa MAN Tebing Tinggi dapat:

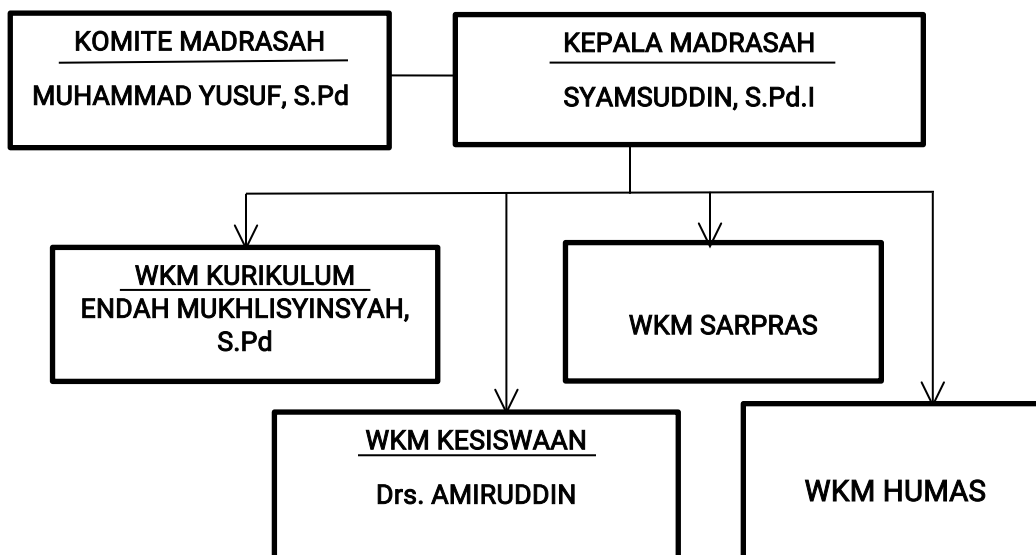
- 1) Melaksanakan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Meningkatkan kualitas Akhlakul Karimah siswa.
- 3) Meningkatkan kualitas pembelajaran dan pelayanan pendidikan
- 4) Meningkatkan kompetensi siswa melalui pengembangan diri dan life skill

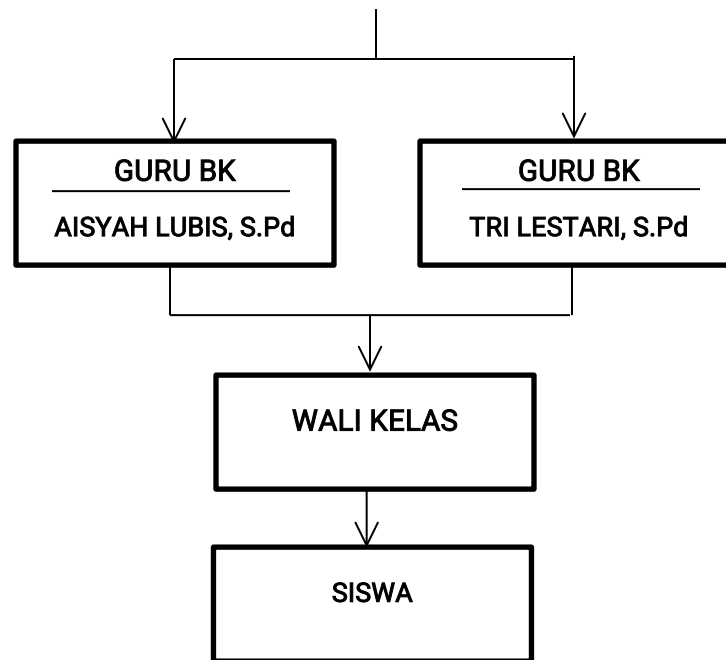
- 5) Pengadaan/perbaikan saran/ prasarana pembelajaran
- 6) Pengembangan sistem informasi madrasah dengan berbasis jaringan
- 7) Peningkatan peran orang tua dan masyarakat dalam memajukan madrasah

Berdasarkan visi misi dan tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki tujuan untuk mempersiapkan generasi muda islam, agar mampu menetapkan dirinya dalam segala perubahan dengan bekal ilmu dan ketakwaan.

4. Struktur Organisasi MAN Tebing Tinggi

Gambar Struktur organisasi Bimbingan Konseling di MAN Tebing Tinggi





Uraian tugas masing-masing personil pada struktur organisasi Bimbingan Konseling yang ada di MAN Tebing Tinggi adalah sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah

Sebagai penanggung jawab sekolah kegiatan pendidikan secara menyeluruh, khususnya pelayanan bimbingan konseling tugas kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Mengkoodinator segenap kegiatan yang diprogramkan dan berlangsung di sekolah, sehingga pelayanan pengajaran, latihan dan bimbingan konseling merupakan satu kesatuan yang terpadu,

harmonis dan dinamis.

- b. Menyediakan sarana prasarana, tenaga kerja sehingga terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien .
- c. Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tindak lanjut pelayanan bimbingan dan konseling.

Mempertanggung jawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah kepada kanwil/Landep yang menjadi atasannya.

2. Wakil Kepala Madrasah

Sebagai pembantu kepala madrasah, wakil kepala sekolah membantu kepala sekolah dalam melaksanakan tugas kepala sekolah.

3. Guru Pembimbing (Konselor Sekolah)

- a. Membantu memasyarakatkan pelayanan BK kepada siswa.
- b. Merencanakan program bimbingan dan konseling
- c. Melaksanakan kegiatan program satuan layanan bimbingan dan konseling.
- d. Melaksanakan segenap satuan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
- e. Menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
- f. Menganalisis tindak lanjut berdasarkan hasil penelitian layanan dan ni kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.

- g. Mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
- h. Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada coordinator BK serta kepala sekolah.
- i. Bekerjasama dengan guru bidang studi dalam menyelenggaraan layanan penguasaan konten`

4. Guru Mata Pelajaran

Sebagai tenaga ahli pengajaran dan praktik dalam bidang studi atas program latihan tertentu dan sebagai personil yang sehari-hari langsung berhubungan dengan siswa, peranan guru mata pelajaran dan guru praktik dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah:

- a. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.
- b. Membantu guru pembimbing mengidentifikasi siswa- siswi
- c. Mengalih tangankan siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing.
- d. Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru, hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan BK.
- e. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti layanan yang dimaksudkan itu.

- f. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa seperti konferensi kasus.
- g. Membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka pelayanan BK dan upaya tidak lanjutnya.

5. Wali kelas

Sebagai pengelola kelas tertentu, dalam pelayanan BK, wali kelas berperan yaitu sebagai berikut:

- a. Membantu guru pembimbing melaksanakan tugas-tugasnya, khususnya dikelas yang menjadi tanggung jawab nya.
- b. Membantu guru mata pelajaran melaksanakan peranannya dalam pelayanan BK khususnya dikelas yang menjadi tanggung jawabnya.
- c. Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya yang di kelas yang menjadi tanggung jawab nya untuk mengikuti kegiatan pelayanan BK.
- d. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan khusus bimbingan dan konseling, seperti konferensi kasus.
- e. Mengalih tangankan siswa yang memerlukan layanan BK kepada guru pembimbing.

5. Keadaan Fasilitas MAN Tebing Tinggi

a. Jumlah Siswa-siswi Man Tebing Tinggi

Adapun jumlah siswa dan siswi MAN Tebing Tinggi pada saat ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
KEADAAN SISWA MAN TEBING TINGGI

No	Keadaan Kelas Siswa	TP. 2018/2019				TP. 2019/2020			
		Jlh Rombel	Lk	Pr	Jlh	Jlh Rombel	Lk	Pr	Jlh
1	Kelas X	5	62	70	132	5	74	77	151
2	Kelas XI	5	72	77	149	5	63	68	131
3	Kelas XII	4	54	68	122	5	69	77	146
Jumlah		14	188	215	403	15	206	222	428

Sumber: Tata Usaha MAN Tebing Tinggi Tahun Ajaran 2019/2020

Dari tabel di atas dilihat bahwa, jumlah keseluruhan MAN Tebing Tiinggi berjumlah 403 ditahun 2018/2019 yang terdiri dari siswa laki-laki kelas X 62 orang, siswa perempuan berjumlah 70 orang, siswa laki-laki kelas XI berjumlah 72 orang, siswa perempuan berjumlah 77, siswa laki-laki kelas XII berjumlah 54 orang, siswa perempuan 68 orang.

Sedangkan jumlah keseluruhan ditahun 2019/2020 berjumlah 428 yang terdiri dari siswa laki-laki kelas X 74 orang, siswa perempuan berjumlah 77 orang, siswa kelas XI laki-laki 63 orang, siswa perempuan berjumlah 68 orang, siswa kelas XII laki-laki 69 orang, siswa perempuan berjumlah 77 orang.

b. Sarana Prasarana

Adapun sarana prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar di MAN Tebing Tinggi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.

KEBUTUHAN YANG DIHARAPKAN

NO	KEBUTUHAN	Jumlah Unit
1	Ruang Kelas Baru	-
2	Ruang Perpustakaan	-
3	Ruang Laboratorium IPA	-
4	Ruang Laboratorium Bahasa	-
5	Rehab Berat	1
6	Rehab Sedang	-
7	Rehab Ringan	-
8	Pengadaan Komputer	40
9	Pengadaan Meubelair Kantor	1 set
10	Meubelair Laboratorium Komputer	1 set
11	Pengadaan Jaringan Internet	1 set
12	Pemasangan pagar	150 m ²

Sumber: Tata Usaha MAN Tebing Tinggi Tahun Ajaran 2019/2020

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana prasarana yang dimiliki MAN Tebing Tinggi belum memadai. Hal ini merupakan faktor pendukung

untuk keberhasilan pembelajaran cukup minim di MAN Tebing Tinggi, Secara bertahap selalu diusahakan oleh kepala sekolah untuk ditambah seiring dengan perkembangan MAN Tebing Tinggi, agar dapat menciptakan suasana dan lingkungan yang nyaman dalam proses pembelajaran.

c. Tenaga Pengajar MAN Tebing Tinggi

Adapun jumlah pendidik dan tenaga pendidik di MAN Tebing Tinggi dapat dilihat tabel di bawah ini:

Tabel 3.

Pendidik dan Tenaga Kependidikan MAN Tebing Tinggi

No	Pengelola	PNS		Non PNS		Jumlah
		Lk	Pr	Lk	Pr	
1	Guru PNS	7	8	-	-	15
2	Guru Tetap Yayasan					
3	Guru Honorer			10	15	25
4	Guru Tidak Tetap					
5	Kepala Tata Usaha	1	-	-	-	1
6	Staf Tata Usaha	1	1	-	-	2
7	Staf Tata Usaha (Honorer)	-	-	4	4	8
Jumlah		9	9	14	19	51

Sumber: Tata Usaha MAN Tebing Tinggi Tahun Ajaran 2019/2020

Berdasarkan keterangan dari personil tata usaha pada tanggal 21 juli 2020, dapat dilihat bahwa jumlah tenaga pendidik yang ada di MAN Tebing Tinggi adalah 51, yang terdiri dari 15 jumlah guru PNS, yaitu laki-laki berjumlah 7, perempuan 8, guru Honorer berjumlah 25, yaitu: laki-laki berjumlah 10, perempuan berjumlah 15, kepala tata usaha (PNS) berjumlah 2, yaitu: laki-laki berjumlah 1, perempuan berjumlah 1, dan staf Tata Usaha (Honorer) berjumlah 8, yaitu: laki-laki berjumlah 4, perempuan 4.

Tabel 4.

Data Guru dan Pegawai MAN Tebing Tinggi

No	Nama	NIP	Tempat Tanggal Lahir		Jenis Kelamin	Jabatan	Pendidikan
1.	Syamsuddin, S.Pd.I	19680603 19940310 04	Tapanuli Selatan	03 juni 1968	L	Kepala Madrasah	S-1
2.	Endah Mukhlisyin Syah, S.Pd	19761019 20011210 01	Tebing Tinggi	19 Oktober 1976	L	Guru Fisika/WKM Kurikulum	S-1
3.	Drs. Amiruddin	19610623 20000310 01	Pakantan	23 Juni 1961	L	Guru Qur'an Hadist/WKM Kesiswaan	S-1
4.	Sri Indra Kesuma, M.Pd	19670708 20060410 01	Deli Serdang	08 Juli 1967	L	Guru Bahasa	S-2

						Indonesia	
5.	Syafrizal Nasution, S.Ag. MM	19720701 20000310 03	Tebing Tinggi	01 Juli 1972	L	Guru Akidah Akhlak/K A Perpustakaan	S-2
6.	Wan Endah Wati Wahyuni Barus, S.Ag	19720209 19970320 01	Tebing Tinggi	09 Februari 1972	P	Guru Fisika/KA Lab Fisika	S-1
7.	Yudila Santi Saragih, S.Pd	19790524 20110120 03	Tebing Tinggi	24 Mei 1979	P	Guru Bahasa Inggris/K A Lab Bahasa	S-1
8.	Abidah Isya Siregar, S.Ag	19730228 19970320 10	Medan	28 Februari 1973	P	Guru Biologi/K A Lab Biologi	S-1
9.	Yuliani, S.Ag	19741007 20070120 22	Medan	07 Oktober 1974	P	Guru Fiqih	S-1
10.	Drs. Saparuddin Lubis	19700420 20141110 04	Deli Serdang	20 April 1970	L	Guru Prakarya/ Pembina OSIM	S-1
11.	Sampai Haji Siregar, S.Pd	19860510 20110110 12	Medan	10 Mei 1986	L	Guru Bahasa Inggris	S-1
12.	Zulkhairah Nasution, S.Pd	19870727 20190320 25	Sibolga	28 Juli 1987	P	Guru Ekonomi	S-1
13.	Melanie Putra, S.Pd	19920921 20190320	Medan	21 Septem	P	Guru Biologi	S-1

		20		ber 1992			
14	Shaumi Azani Syahfitri, S.Pd	19930324 20190320 20	Tebing Tinggi	24 Maret 1993	P	Guru Bahasa Indonesia	S-1
15	Adila Putri, SH	19940626 20190320 35	Medan	26 Juni 1994	P	Guru Fiqih	S-1
16	Muhammad Yusuf, S. Pd	19720619 19950310 01	Tebing Tinggi	19 Juni 1972	L	Kepala Staff Tata Usaha	S-1
17	Muhammad Ridwan Lubis	19821027 20050110 04	Tebing Tinggi	27 Oktober 1982	L	Bendahar a	MA
18	Fitri Sovia Nery, S.Pd	19860607 20091220 04	Naga Kesianga n	07 Juni 1986	P	Staff Tata Usaha	S-1
19	Faisal Wan Suryanto, SH	-	Tebing Tinggi	19 Novem ber 1981	L	Guru PKN	S-1
20	Zulkifli, STp	-	Medan	18 Maret 1968	L	Guru TIK	S-1
21	Ir. Sri Sulastri	-	Karang Anyar	20 Oktober 1967	P	Guru Matemati ka	S-1
22	Abu Hasan Nasution, S.Pd.I	-	Tebing Tinggi	08 April 1970	L	Guru Sejarah Indonesia	S-1
23	Damai Yanti Damanik, S.Pd	-	Sipispis	26 Desem ber 1979	P	Guru Fisika	S-1
24	Aminah, S.Si	-	Medan	29 Juni	P	Guru	S-1

.				1979		Biologi	
25	Syahroni, S.Pd	-	Pematan g Kuala	16 Septem ber 1975	L	Guru Hadist/T afsir	S-1
26	Dede Mardiana, S.Pd.I	-	Kisaran	14 Maret 1983	P	Guru Bahasa Inggris	S-1
27	Lili Sukma Dewi, S.Pd	-	Paya Pasir	03 Mei 1980	P	Guru Bahasa Indonesia	S-1
28	Hananda Beby Syam Tanjung, S.Pd	-	Medan	18 Desem ber 1986	P	Guru Ekonomi	S-2
29	Juairah, S.Ag	-	Kuta Baru	26 April 1974	P	Guru Bahasa Arab	S-1
30	Poeri Darwis, SE	-	Padang	25 Maret 1976	L	Guru Ekonomi	S-1
31	Adrial Khatib, S.Pd	-	Tebing Tinggi	12 desem ber 1982	L	Guru geografi	S-1
32	Desi Muharni, S.Pd.I	-	Binjai	07 desem ber 1980	P	Guru seni budaya	S-1
33	Susilawati, S.Pd	-	Sumberjo	25 April 1980	P	Guru ekonomi	S-1
34	Jayusman, S.Pd.I	-	Tebing Tinggi	09 Juni 1982	L	Guru Sosiologi, Ski	S-1
35	Khairun Nuri	-	Serbelaw	24 April	P	Guru	S-1

.	Hayumi Nasution, S.Pd		an	1991		Kimia	
36.	Azwirda saragih, S.Pd.I	-	Sumberjo	12 Juli 1972	P	Guru Qur'an Hadits	S-1
37.	Ihsanul Ma'arif, S.Pd	-	Tebing Tinggi	20 April 1996	L	Guru Akidah Akhlak	S-1
38.	Depri	-			L	Guru Penjaske s	
39.	Ismalia Lubis, S.Pd	-	Tebing Tinggi	05 Desember 1990	P	Guru Sejarah	S-1
40.	Pahmi Rhodiah Sinaga, S.Pd	-	Bandar Bejambu	01 Oktober 1992	P	Guru Matematika	S-1
41.	Aisyah Lubis, S.Pd.I	-	Tebing Tinggi	21 Oktober 1993	P	Guru Bimbingan Konseling	S-1
42.	Tri Lestari, S.Pd	-	Tebing Tinggi	05 Agustus 1997	P	Guru Bimbingan Konseling	S-1
43.	Wahyuni	-	Tebing Tinggi	27 Juni 1982	P	Staff Tata Usaha	D-1
44.	Muhammad Abdillah	-	Tebing Tinggi	30 Januari 1983	L	Staff Tata Usaha	SMA
45.	Rini susanti, S.Pd	-	Bandar Bejambu	22 Mei 1993	P	Staff Tata Usaha	S-1

46	Puja Dewi Elistia, SE	-	Tebing Tinggi	16 Agustus 1989	P	Staff Tata Usaha	S-1
47	Julia Putri	-	Tebing Tinggi	08 Juli 1999	P	Staff Tata Usaha	
48	Mhd. Fadli Oloan	-	Medan	17 Juli 1985	L	Pustakawan	S-1
49	Ahmad Akbar	-	Medan	22 Februari 1979	L	Satpam	STM

Sumber: Tata Usaha MAN Tebing Tinggi

Dilihat dari fokus penelitian, Guru BK di MAN Tebing Tinggi berjumlah 2 orang, yang terdiri dari 2 orang perempuan. Setiap guru BK memiliki siswa asuh dikelas atau ditingkat yang berbeda. Guru BK memiliki program kerja yang terdiri dari program, tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian, dan program ini dilaporkan kepada kepala sekolah.

B. TEMUAN KHUSUS

1. Perilaku Konformitas Siswa di MAN Tebing Tinggi

Perilaku konformitas siswa merupakan bentuk dari penyesuaian diri atau seseorang itu ikut-ikut agar dapat diterima dalam sebuah kelompoknya, dengan menyamakan sikap, tingkah laku, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok yang ingin diikutinya. Dengan perubahan perilaku ataupun penyesuaian diri terhadap teman kelompok baik itu bersifat

positif atau negatif, Dengan hal itu perilaku konformitas yang negatif seperti menggunakan bahasa gaul, mencuri, merokok, membolos, serta gaya rambut seperti teman kelompoknya yang mengikuti gaya tren masa kini. Konformitas teman sebaya itu dipengaruhi oleh lingkungan di sekolah termasuk teman kelompok yang membuat seseorang itu melakukan hal-hal yang merusak dirinya agar terlihat sama dengan teman-temannya.

Dalam wawancara dengan Bapak Syamsuddin, S.Pd.I selaku kepala madrasah Tebing Tinggi pada hari Selasa, 04 Agustus 2020, bertempat di Ruang kepala Madrasah Tebing Tinggi pada pukul 11:15 WIB, mengenai perilaku konformitas siswa adalah sebagai berikut:

Perilaku konformitas siswa di MAN Tebing Tinggi saat ini belum ada program khusus dari sekolah untuk mengatasi perilaku siswa yang merokok, cabut, terlambat, guru BK lah yang akan lakukan bimbingan ataupun menasehati setelah melakukan itu belum berubah seseorang itu akan di bawah ke kepala sekolah, tetapi hanya pada tahap tertentu tidak semua masalah terselesaikan kepada kepala sekolah.⁴³

Dalam wawancara dengan ibu Aisyah Lubis selaku guru BK Man Tebing Tinggi pada hari Kamis, 23 Juli 2020, bertempat di Rumah ibu Aisyah Lubis, S.Pd pada pukul 14:12 WIB, berpendapat bahwa:

Perilaku konformitas siswa di Man Tebing Tinggi khususnya kelas XI IPS memiliki perilaku konformitas, banyak terjadi di kelas tersebut yang semula hanya satu orang siswa yang memiliki perilaku

⁴³ wawancara dengan kepala madrasah pada hari Selasa, 04 Agustus 2020, bertempat di ruang kepala madrasah Tebing Tinggi pada pukul 11:15 WIB

membolos, merokok, akhirnya karena terikuti pengaruh teman yang sudah bolos, dan merokok maka jumlahnya makin bertambah.⁴⁴
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan

yakni kepala sekolah dan guru BK di MAN Tebing Tinggi, ditarik kesimpulan bahwa guru BK dalam mengatasi perilaku konformitas siswa sangat aktif, karena guru BK selalu terlibat dalam setiap kegiatan ataupun aktifitas-aktifitas siswa di madrasah, meskipun sekolah belum ada program khusus dari kepala madrasah, guru BK selalu turun tangan dalam menangani siswa yang bermasalah dan melanggar aturan dengan melalui motivasi ataupun bentuk arahan untuk siswa tersebut.

2. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di Man Tebing Tinggi

Layanan bimbingan kelompok penting dilaksanakan di sekolah sesuai dengan berbagai kebutuhan siswa seperti perilaku konformitas siswa, berdasarkan wawancara dengan ibu Aisyah Lubis S.Pd selaku guru BK di MAN Tebing Tinggi pada hari Kamis, tanggal 23 Juli 2020 pukul 14:12 WIB, bertempat di Ruang Tamu rumah ibu Aisyah, di BP 7 Blok E2 N0 11, Tebing Tinggi tentang layanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada siswa dapat diketahui sebagai berikut:

a. Alasan perlu diberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa di Man

⁴⁴ wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru BK di Man Tebing Tinggi pada hari Kamis, 23 Juli 2020, bertempat di rumah ibu Aisyah Lubis, S.Pd pada pukul 14:12 WIB

Tebing Tinggi

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sangat penting diberikan kepada siswa itu sendiri. Karena dengan dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dapat membantu siswa dalam mengentaskan permasalahan siswa, serta siswa akan mendapatkan bimbingan seputar masalah yang dirasakan siswa, termasuk masalah pada yang sedang boming saat ini. Dan bimbingan tersebut dalam bentuk layanan, dan begitu para peserta didik dapat memberikan sebuah pertanyaan ataupun sharing dengan masalah yang sedang di bahas/tersebut.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan di atas yang dikemukakan oleh guru BK dapat kita ketahui bahwa melalui layanan bimbingan kelompok siswa bisa mengentaskan permasalahan siswa yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Aisyah Lubis S.Pd selaku Guru BK di MAN Tebing Tinggi pada Kamis, 23 juli 2020 pukul 14:12 WIB , bertempat di Ruang Tamu rumah ibu Aisyah, di BP 7 Blok E2 N0 11, Tebing Tinggi tentang tujuan dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok kepada siswa di MAN Tebing Tinggi:

b.Tujuan dilaksanakannya bimbingan kelompok kepada siswa di MAN

Tebing Tinggi

“Tujuan dilaksanakan layanan bimbingan kelompok pada siswa yaitu membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya, dimana layanan bimbingan kelompok dapat melihat kemampuan sosial anak, bagaimana sikap anak, dan ekspresi anak dalam mengungkapkan permasalahan yang ada di dirinya”.⁴⁶

⁴⁵ *ibid*, wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru BK

⁴⁶ *ibid*, wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru BK

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam menyelesaikan masalah yang ada pada dirinya, didalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdapat lima tahap penyelenggaraan yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, penyimpulan, dan penutup. Dengan dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok dapat membantu siswa sehingga perilaku yang negative terhindar dari dirinya, oleh sebab itu, dengan adanya layanan bimbingan kelompok maka masalah yang dihadapi oleh siswa dapat terselesaikan.

c. Layanan bimbingan kelompok ini dilaksanakan di Man Tebing Tinggi

Layanan bimbingan kelompok di Man Tebing Tinggi kurang berjalan dengan efektif, dikarenakan guru BK tidak diberikan jam khusus untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok, akan tetapi ketika kelas kosong ada guru mata pelajaran tidak masuk, guru BK lah yang menggantikannya untuk melakukan layanan bimbingan kelompok, akan tetapi layanan bimbingan kelompok bisa dilakukan setiap hari karena sebagian siswa ada yang melanggar peraturan-peraturan seperti tidak masuk kelas (bolos), merokok, terlambat datang sekolah, jadi tidak ada waktu khusus yang ditentukan.⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa terselenggaranya layanan bimbingan kelompok di Man Tebing Tinggi dilihat dari analisis kebutuhan siswa tersebut kapan saja bimbingan ini perlu dilaksanakan.

d. Layanan Bimbingan kelompok dalam mengatasi perilaku konformitas

⁴⁷ *ibid*, wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru BK

siswa di MAN Tebing Tinggi

Layanan bimbingan kelompok sangat berperan penting dalam mengatasi perilaku konformitas siswa. Layanan bimbingan kelompok ini memberikan manfaat besar bagi seseorang yang mengikutinya, yang awalnya siswa itu sering cabut ataupun merokok dan akhirnya sering dipanggil oleh guru BK, dengan diikutinya bimbingan kelompok siswa lebih bersemangat untuk mengubah hal-hal yang negative menjadi positif terhadap teman kelompoknya .

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mengubah seseorang itu menjadi lebih berfikir yang positif ataupun lebih melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun teman-temannya. Maka dari itu layanan bimbingan kelompok dapat mengubah seseorang menjadi lebih baik lagi.

3. Apa saja upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku konformitas siswa di Man Tebing Tinggi

Dari penelitian yang dilakukan oleh informan telah ditemukan bahwa perilaku konformitas siswa seperti merokok, tidak mengikuti peraturan sekolah, bolos saat jam KBM berlangsung maka disinilah upaya guru BK mengatasi permasalahan siswa tersebut. Dalam hal itu upaya guru BK dalam mengatasi perilaku konformitas sudah dilaksanakan seperti yang dilihat berdasarkan dengan wawancara kepada ibu Aisyah Lubis, S.Pd selaku guru BK di MAN Tebing Tinggi pada hari Kamis, tanggal 23 Juli 2020 pukul 14:12 WIB , bertempat di Ruang Tamu rumah ibu Aisyah, di BP 7 Blok E2 N0 11

Tebing Tinggi, Upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku konformitas siswa melalui layanan bimbingan kelompok di MAN Tebing Tinggi.

Menurut saya upaya guru BK sudah dilaksanakan, tetapi belum begitu sempurna dalam menjalankan layanan bimbingan kelompok dikarenakan tidak ada jam khusus, belum teralokasikan dalam program kurikulum, jadi sulit untuk melaksanakan jam pelajaran mereka dalam layanan bimbingan kelompok, maka saya sebagai guru BK mengatasi jika siswa yang bolos lebih dari satu orang, maka dikumpulkan siswa yang bermasalah dalam satu ruangan dan disitulah saya melakukan bimbingan kelompok kepada siswa tersebut, dan memberi tahu dampak negative yang mereka lakukan dalam perbuatan bolos tersebut.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan di atas sudah dilaksanakan, tetapi diketahui bahwa upaya guru BK belum terlalu sempurna dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dikarenakan beberapa alasan yaitu waktu dan tempat yang belum teralokasi dalam kurikulum pembelajaran.

Tidak jauh beda dengan wawancara di atas, salah satu siswa kelas XI IPS yang mewakili teman-temannya berpendapat bahwa wawancara yang dilakukan pada hari rabu, 05 agustus 2020, secara daring, pada pukul 09:18 WIB.

Ada upaya guru BK disekolah seperti yang terjadi permasalahan maka siswa harus menghadap guru BK untuk menyelesaikan permasalahannya. Dan untuk pelaksanaan layanan bimbingan

⁴⁸ *ibid*, wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru BK

kelompok di Man ini dilakukan oleh guru BK sendiri tetapi jarang dilakukan, akan tetapi saya tidak pernah mengikuti kegiatan tersebut, saya pernah melihat guru BK mengasih bimbingan dengan beberapa siswa dan membentuk dalam sebuah kelompok, biasanya siswa-siswa yang terlambat, merokok, dan suka bolos sekolah, yang berada di depan kuburan china.⁴⁹

Berdasarkan wawancara pribadi dengan siswa, dapat disimpulkan bahwa upaya guru BK di sekolah sudah berfungsi dengan baik dan berperan penting dalam mengatasi permasalahan-permasalahan siswa, tetapi untuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang berkaitan tentang perilaku konformitas siswa jarang dilakukan karena keterbatasan waktu.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Konformitas merupakan penyesuaian diri seseorang agar terlihat sama dengan teman kelompoknya, bahwa konformitas teman sebaya merupakan perilaku yang membuat seorang itu bisa berubah menjadi positif atau negative yang dipengaruhi oleh teman sebayanya. Dalam kelompok, banyak orang akan menyangkal kepercayaan pribadi mereka dan sepakat akan pemahaman yang tidak masuk akal, yang bahkan bertentangan dengan nilai-nilai pribadi mereka hanya untuk diterima di kelompok tersebut di dalam

⁴⁹ wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa pada pada hari rabu, 05 agustus 2020, secara daring, pada pukul 09:18 WIB

kelompok memiliki pendapat dan disepakati yang harus diterima agar seseorang dapat diterima oleh teman kelompoknya.

Conformity (Konformitas) adalah bentuk dari mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Kebanyakan remaja dianggap bebas memilih sendiri baju dan gaya rambutnya. Akan tetapi, orang sering lebih suka mengenakan baju seperti orang lain dalam kelompok sosial mereka, karenanya mengikuti tren busana terbaru.

Guru BK adalah guru yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu siswa dalam upaya menentukan dirinya, penyesuaian terhadap lingkungan serta dapat merencanakan masa depannya.

Selanjutnya dalam permasalahan yang telah dipaparkan diatas seseorang guru BK melakukan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yaitu layanan bimbingan kelompok. Layanan ini ditunjukkan agar siswa secara bersama-sama yang belum mereka ketahui, Melalui layanan bimbingan kelompok hal-hal yang menggagnggu perasaan siswa dapat diungkapkan melalui berbagai cara. Pemikiran yang beku maka dapat trentaskan melalui berbagai masukan ataupun arahan yang lebih positif lagi. Upaya guru Bk dalam mengatasi masalah siswa khususnya melalui layanan

bimbingan kelompok Man Tebing Tinggi akan membantu siswa menyelesaikan berbagai masalah yang dialami oleh siswa.

Secara umum, tugas guru BK adalah bertanggung jawab untuk membimbing siswa secara individual sehingga memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi dirinya secara menyeluruh. Dengan demikian diharapkan siswa tersebut mampu membuat keputusan terbaik untuk dirinya, baik dalam memecahkan masalah mereka sendiri maupun memantapkan karir mereka dimasa yang akan datang ketika individu tersebut terjun kemasyarakat. Guru bimbingan konseling tentu harus memberikan upaya-upaya yang maksimal untuk membantu mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada siswa, khususnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku konformitas siswa untuk lebih melakukan ke hal-hal yang positif dan menghindari dari bentuk perilaku yang negative.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan peneliti sebagaimana telah penulis uraikan pada bab-bab

sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Perilaku konformitas siswa di Man Tebing Tinggi cenderung bersifat negative seperti bolos sekolah, berkelahi, merokok, dll jadi. Perilaku konformitas siswa di Man Tebing Tinggi memiliki perilaku yang tidak patut untuk di contoh akan tetapi banyak siswa yang mengikuti perbuatan yang tidak baik, akhirnya karena terikuti pengaruh teman yang sudah bolos,dan merokok maka terpengaruh pada dirinya, setelah diberikan layanan bimbingan kelompok perilaku konformitas sudah berkurang, dilihat dari sisiwa dulu sering berkelahi tidak lagi, yang dulu membolos tidak.
2. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di Man Tebing Tinggi sudah berjalan tetapi dapat dikatakan tidak sempurna dikarenakan keterbatasan waktu dan tempat yang belum teralokasi dan kurikulum pembelajaran. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok

dilaksanakan apabila ada siswa yang mebolos terlambat datang ke sekolah, merokok. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok biasanya dilakukan di ruang BK.

3. Upaya guru BK dalam mengatasi perilaku konformitas siswa melalui layanan bimbingan kelompok sudah dilaksanakan dengan semestinya, tetapi untuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok belum terlaksana semaksimal mungkin dikarenakan beberapa alasan yaitu waktu dan tempat yang belum teralokasi dalam kurikulum pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, dapat dituliskan beberapa saran yang telah penulis temukan di lapangan dalam pelaksanaan salah satu layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok pada siswa di Man Tebing Tinggi, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Rekomendasi kepada kepala sekolah Man Tebing Tinggi

hendaknya lebih mengawasi dan memperhatikan serta memaksimalkan kinerja guru khususnya bidang pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan serius dalam menangani siswa dengan baik dan benar, sehingga kualitas dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling disekolah dapat meningkat jauh lebih baik dari sebelumnya.

2. Bagi Guru BK

Sebagai guru pembimbing hendaknya harus lebih memperhatikan siswa dalam bergaul dan mengayomi teman-temannya sehingga tidak ada lagi yang namanya membolos, merokok, agar saling melakukan hal-hal yang positif. Dan untuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan siswa hendaklah mengaitkan dengan nilai-nilai islami.

3. Bagi Siswa

Siswa hendaknya dapat mengaplikasikan apa yang telah disampaikan oleh guru bidang studi terkhususnya kepada guru bimbingan dan konseling Man Tebing Tinggi, serta ikut serta dalam

perkembangan demi kemajuan Man Tebing Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian Hendrianti, 2006, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitanya dengan Konsep diri*, Bandung, PT. Rafika Aditama.
- Indrawati Sri Endang dkk, 2017, *Buku Ajar Psikologi sosial*, Yogyakarta: Psikosains.
- King Laura A, 2010, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jakarta: Salemba Humanika
- Lubis Akhyar Saiful, 2007, *Konseling Islami: Kyai dan Pesantren*, Yogyakarta: Citapustaka Media Perintis.
- Lahmuddin, 2011, *Landasan Formal Bimbingan Konseling Di Indonesia*.
- Luddin Abu Bakar M, 2009, *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Lumongga Namora, 2011, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Marjohan dan Amti, 2006, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Rineka Aditama.
- MesionoDkk, 2015, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Pengantar Teori dan Praktik*, Medan: Perdana Publishing.
- Monks dkk, 1991, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta, 2011, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana.
- Munrodck, 2012, *Counselling: A Skill Approach*. Wellington. Menthuen Publication.
- Nurishsan Juntika Achmad, 2007, *Startegi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Nursalim Mochamad, 2015, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Erlangga.

- Padmomartono Sumardjono, 2014, *Konseling Remaja*, Yogyakarta: Ombak Anggota Ikapi.
- Prayitno dan Erman Amti, 1999, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rhineka Cipta.
- Prayetno, 2002, *Layanan L1-L9*, Padang: FIP.
- Prayetno, 2015, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, Padang: Program pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan Konseling FipUnp.
- Purwanto Ngali M, 2004, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosmalia, 2016, *Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Peserta Didik*, Raden Intan Lampung: Bandar Lampung.
- Rufaida, 2018, *Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Sekolah Pada Siswa*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Safitri Dewi, 2019, *Menjadi Guru Profesional*, Riau: Indragiri Dot Com.
- Salim, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media.
- Sit Masganti, 2011, *Psikologi Agama*, Medan: Perdana Publishing.
- S.M.S Neviyarti, 2009, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil*, Bandung: Alfabeta.
- Santrock W. Jhon, 2007, *Remaja Jilid 11 Edisi 2*, Jakarta: Erlangga`
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddin, dkk, 2019 *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori dan Praktik*, Medan: Perdana Publishing.
- Tarmizi, 2018, *Bimbingan Konseling Islam*, Medan: Perdana Publishing.
- Taylor Eshelley. dkk, 2009, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, Depok:

Prenada Media Group.

Tohirin, 2013, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wade Carole dan Carol Tavis, 200, *Psikologi Edisi 9 Jilid 1*, Jakarta: Erlangga.

Wade Ncarole dkk, 2014, *Psikologi Edisi Ke Sebelas Jilid 1*, Jakarta: Erlangga.

Walgito Bimo, 2004, *Bimbingan dan Konseling di sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset.

Lampiran 1**OBSERVASI**

Tanggal :23 Juli 2020

Tempat :Di Madrasah Aliyah Negeri Tebing Tinggi

Waktu : 14:12 WIB

Subjek :Guru Pembimbing

Kejadian	Hasil Analisis
1. keadaan sekolah baik dari segi sarana prasarana dilingkungan sekolah	Sarana dan prasarana disekolah Man Tebing Tinggi cukup baik, tetapi masih ada yang perlu diperbarui seperti perubahan ruang kelas, ruang olahraga, dan UKS.
2. pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di Man Tebing Tinggi	Dilaksanakan, tetapi yang paling sering dilaksanakan layanan konseling kelompok, layanan informasi, layanan individu, sedangkan layanan bimbingan kelompok tidak terlalu sering dilaksanakan, dikarenakan waktu dan fasilitas yang tidak memadai.
3. jenis masalah yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok	Masih ada beberapa siswa yang bolos saat jam pelajaran, merokok, terlambat

	datang kesekolah.
--	-------------------

Lampiran 2

A. Daftar wawancara dengan kepala sekolah Man Tebing Tinggi

1. Bagaimana sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Tebing Tinggi?
2. Apa saja visi dan misi di MAN Tebing Tinggi?
3. Bagaimana keadaan jumlah tenaga pengajar di Man Tebing Tinggi?
4. Berapa banyak jumlah siswa di Man Tebing Tinggi?
5. Bagaimana sarana dan prasarana di MAN Tebing Tinggi?
6. Bagaimana kondisi perilaku konformitas siswa di Man Tebing Tinggi?
7. Upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi perilaku konformitas siswa di Man Tebing Tinggi?

B. Daftar wawancara Dengan Guru BK di MAN Tebing Tinggi

1. Bagaimana perilaku konformitas siswa di Man Tebing Tinggi?
2. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di Man Tebing Tinggi?

3. Mengapa perlu diberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa di Man Tebing Tinggi?
4. Apa tujuan dilaksanakannya bimbingan kelompok kepada siswa di Man Tebing Tinggi?
5. Kapan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan di Man Tebing Tinggi?
6. Apakah layanan bimbingan kelompok dapat mengatasi perilaku konformitas siswa di Man Tebing Tinggi?
7. Apa upaya guru BK dalam mengatasi perilaku konformitas siswa melalui layanan bimbingan kelompok di Man Tebing Tinggi?

C. Daftar Wawancara dengan siswa di Man Tebing Tinggi

1. Apakah anda pernah mengikuti layanan bimbingan kelompok?
2. Apakah guru BK pernah melaksanakan layanan bimbingan kelompok?
3. Bagaimana upaya guru BK dalam mengatasi perilaku konformitas siswa melalui layanan bimbingan kelompok di Man Tebing Tinggi?
4. Bagaimana upaya dari guru BK berhasil membuat anda lebih mengentaskan perilaku konformitas siswa di madrasah?

Lampiran 3

DOKUMENTASI PENELITIAN DI MAN TEBING TINGGI



GEDUNG MADRASAH TAMPAK SAMPIING STRUKTUR ORGANISASI MAN TEBING



RUANG GURU TAMPAK DALAM



RUANG GURU TAMPAK LUAR



MASJID MAN TEBING TINGGI

RUANG SECURITY MAN TEBING TINGGI



WAWANCARA DENGAN GURU BK MAN TEBING TINGGI



WAWANCARA DENGAN KEPALA MADRASAH ALIYAH NEGERI TEBING TINGGI



WAWANCARA DENGAN SISWA MAN TEBING TINGGI



RUANG LABORATORIUM KOMPUTER RUANG



LABORATORIUM FISIKA MAN TEBING



RUANG PERPUSTAKAAN MAN TEBING TINGGI





KA'BAH MAN TEBING TINGGI